

Refleksi Hierarki Sosial Jepang dalam Anime: Kajian Penggunaan *Keigo* Berdasarkan Teori SPEAKING Dell Hymes

Tresna Adyana Ramadhan¹, Melinda Dirgandini²

^{1,2}Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: tresnar11@gmail.com¹, melinda.dirgandini@lang.maranatha.edu²

Abstrak

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur dapat menggunakan berbagai macam register bahasa. Salah satunya adalah register bahasa honorifik, yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai *keigo* (敬語). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *keigo* dalam anime dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik berdasarkan teori SPEAKING dari Dell Hymes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, sedangkan metode analisisnya menggunakan metode distribusional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Data penelitian diperoleh dari 4 dialog dalam anime “*Watashi no Shiawase na Kekkon*” dan dianalisis berdasarkan delapan komponen teori SPEAKING. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 bentuk *keigo* (敬語) dengan dominasi *sonkeigo* (尊敬語), yang mencerminkan hierarki sosial. Pemilihan *keigo* dipengaruhi aspek SPEAKING, menegaskan relevansi dinamika sociolinguistik dalam anime “*Watashi no Shiawase na Kekkon*”.

Kata kunci: Anime; Hierarki Sosial Jepang; *Keigo*; Sociolinguistik

Reflections on Japanese Social Hierarchy in Anime: A Study of the Use of Keigo Based on Dell Hymes' SPEAKING Theory

Abstract

In a speech event, the speaker can use various kinds of language registers. One of them is the honorific language register, which in Japanese is referred to as keigo (敬語). This study aims to analyze the use of keigo in anime using a sociolinguistic approach based on the SPEAKING theory of Dell Hymes. The research method used is qualitative descriptive with literature study techniques, while the analysis method uses the distributional method. Data collection was carried out using the technique of watching and recording. The research data was obtained from 4 dialogues in the anime Watashi no Shiawase na Kekkon and analyzed based on the eight components of the SPEAKING theory. The results showed 25 forms of keigo (敬語) with a predominance of sonkeigo (尊敬語), which reflects social hierarchy. The selection of keigo is influenced by the SPEAKING aspect, confirming the relevance of sociolinguistic dynamics in the anime Watashi no Shiawase na Kekkon.

Keywords: Anime; Japanese Social Hierarchy; Keigo; Sociolinguistics;

A. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki bahasanya sendiri dengan karakteristik tersendiri, dan di dalam

masing-masing bahasa itu terdapat pula ragam-ragam bahasa seperti bahasa sopan (formal) dan bahasa biasa (informal). Untuk bahasa sopan

biasanya digunakan dalam situasi tertentu, misalnya dalam lingkungan pekerjaan, dalam situasi formal, atau berbicara kepada orang yang memiliki status lebih tinggi. Tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja, bahasa lain pun memiliki ragam bahasa sopan, seperti dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *keigo* (敬語). Zulnaldi et al., (2022) mengatakan bahwa *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai penutur atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Sementara Suri et al., (2024) mengungkapkan *keigo* adalah ungkapan khusus yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat (honorifik) kepada lawan bicara. Bentuk dari honorifik tersebut adalah dengan cara mengubah suatu ungkapan tertentu supaya menghasilkan ujaran yang hormat. Pramesti & Mintarsih, (2025) menjelaskan bahwa *keigo* terdiri dari 3 jenis, yaitu *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓), dan *teineigo* (丁寧語). *Sonkeigo* adalah ekspresi yang digunakan oleh penutur untuk

meninggikan subjeknya *shugo* (主語) yakni petutur. *Kenjougo* adalah ungkapan ekspresi yang dilakukan penutur untuk merendahkan dirinya sendiri. *Teineigo* merupakan ungkapan sopan yang digunakan penutur kepada pendengar pada umumnya tanpa meninggikan dan menurunkan suatu pihak.

Penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang ini sangat berkaitan dengan masyarakat Jepang dan hubungan antar masyarakat karena penggunaannya harus melihat penutur, petutur, situasi tuturan, dan topik tuturan ketika *keigo* itu sedang digunakan dalam suatu tuturan. Fransisca et al., (2025) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan *keigo* harus memperhatikan parameter hubungan dengan mitra tutur seperti tingkat keakraban, usia, jenis kelamin, status sosial, serta hubungan orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*). Oleh karena itu, *keigo* dapat dikaji dari sisi sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi dan linguistik merupakan dua bidang

ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Malabar, 2015). Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, dan sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada Rokhman, (2013). Sedangkan menurut Yusri, R (2020) linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan, maka penelitian dengan kajian sosiolinguistik ini mengaitkan unsur penutur, petutur, dan situasi yang berkaitan dengan tuturan yang sedang dituturkan. Salah satu kajiannya dengan menggunakan teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Menurut Durbidge, (2022) terdapat delapan unsur yang harus

diperhatikan dalam berkomunikasi. Delapan unsur tersebut dapat diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni: **1) S (Setting and Scenes)**: waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, **2) P (Participants)**: siapa saja peserta tutur yang terlibat, **3) E (Ends)**: tujuan atau hasil yang ingin dicapai oleh peserta peristiwa tutur, **4) A (Act Sequences)**: rangkaian tindakan peristiwa tutur, **5) K (Key)**: bagaimana penyampaian pesan dari peserta tutur berupa nada, ekspresi, dan gerak tubuh, **6) I (Instrumentalities)**: jalur bahasa atau sarana yang digunakan, **7) N (Norms)**: aturan atau norma yang mengatur sikap pelaku tuturan dalam suatu peristiwa tutur, dan **8) G (Genre)**: adalah kategori atau ragam bahasa yang digunakan oleh peserta tutur.

Penggunaan *keigo* ini sering ditemukan misalnya dalam perusahaan, restoran, juga dalam karya-karya fiksi seperti drama, film, anime, dan lainnya karena karya fiksi merupakan hasil dari pemikiran seorang pengarang yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Kajian linguistik dalam anime menyangkut

berbagai macam aspek bahasa. Temuan Suprihastiadi & Dirgandini, (2025) menunjukkan bahwa media populer Jepang, seperti anime memuat representasi budaya yang dapat dianalisis melalui bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis penggunaan *keigo* dalam anime yang berjudul “*Watashi no Shiawase na Kekkon*”. *Watashi no Shiawase na Kekkon* merupakan manga yang ditulis oleh Agitogi, A., & Kubota, (2023) dan dialihwacanakan menjadi anime yang tayang pada 5 Juli hingga 20 September 2023. Alasan dipilihnya anime tersebut sebagai objek pada penelitian ini karena mengekspresikan nilai-nilai budaya dan sosial Jepang serta menggambarkan struktur gender dan relasi kuasa melalui bahasa, terutama penggunaan bahasa honorifik. Selain itu bagi penulis jalan cerita anime ini sangat menarik. Alur cerita perpaduan antara kisah cinta yang berkembang perlahan dengan nuansa gelap dari trauma masa lalu dan latar dunia supernatural.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini

dilakukan oleh Putri Kinanti et al., (2023). Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya menganalisis bentuk dan penyimpangan *yujigo* dalam anime *Mirai* karya Mamoru Hosoda. Sedangkan penelitian ini menganalisis penggunaan *keigo* dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian menghubungkan data dengan teori SPEAKING Dell Hymes.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tiffani & Yani (2020) yang berjudul “Analisis *Keigo* yang Digunakan Karakter Sakamoto dalam Anime Sakamoto Desu Ga”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni berfokus pada *keigo* dan metode kualitatif. Kemudian perbedaan penelitian ada pada objek data dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori sosial Mizutani, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes.

Penelitian tentang *kenjougo* juga pernah dilakukan oleh Dhia Ardhiba

Salsabila & Hariri (2023) yang menekankan penerjemahan *kenjougo* dalam drama berjudul “Shimbun Kisha” terutama mengenai konsep *uchi-soto*. Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa simak-catat. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu pada analisa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dhia Ardhina Salsabila & Hariri (2023), mengkhususkan pada bentuk *kenjougo*. Sedangkan penelitian penulis menganalisa semua jenis *keigo* yang terdapat pada sumber data.

B. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan berasal dari anime yang berjudul “Watashi no Shiawase na Kekkon”. Anime tersebut terdiri dari 12 episode terdapat 29 data temuan yang menggunakan *keigo*. Data penelitian diklasifikasikan berdasarkan ragam jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Setelah pengklasifikasian data-data tersebut

kemudian dianalisis berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes untuk mengetahui unsur-unsur komunikasi yang terkandung dalam percakapan. Pada penelitian ini hanya dianalisis 4 data peristiwa tutur yang paling representatif dalam menjelaskan komponen ujaran dalam teori SPEAKING. Pemilihan data ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih terfokus dan terperinci sekaligus mencerminkan beragam fenomena ujaran yang relevan dengan tujuan penelitian.

Validitas dipertahankan melalui pemilihan data yang relevan, kesesuaian teori, dan perbandingan makna honorifik dengan literatur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan analisa data yang bersumber dari anime yang berupa ujaran kata-kata, sehingga penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena berfokus pada fenomena bahasa yang terdiri dari kata-kata daripada angka-angka. Metode deskriptif dalam penelitian bahasa merupakan metode penelitian yang menggambarkan fenomena

linguistik/kebahasaan seperti apa adanya, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tuturnya Zaim, (2015). Metode deskriptif penulis gunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terdapat pada dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam anime.

Teknik kajian yang digunakan adalah metode distribusional. Metode distribusional mencoba menganalisis satuan lingual bahasa dalam hubungannya dengan satuan lingual lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data berupa anime. Peristiwa tutur yang terdapat pada anime yang menggunakan ragam honorifik *keigo*. Dikarenakan *keigo* memiliki berbagai jenis, maka diperlukan metode distribusional untuk mengklasifikasikan data.

Penulis menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data. Sugiyono & Setiyawami (2022) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Penulis mengawalinya

dengan cara menonton dan menyimak seluruh episode anime “Watashi no Shiawase na Kekkon”, memperhatikan dialog antar karakter yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah menyimak dialog-dialog dalam anime tersebut dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat untuk mencatat peristiwa tutur yang digunakan sebagai data penelitian. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Data peristiwa tutur yang menggunakan *keigo* diklasifikasikan dengan menggunakan metode distribusional untuk menguraikan ujaran-ujaran dalam peristiwa tutur yang dikaitkan dengan konteks tuturan.
- b) Konteks tuturan tersebut berhubungan dengan situasi ujar apa yang terjadi, juga hubungan antara penutur dan petutur, yang dan diklasifikasikan ke dalam ragam honorifik *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.
- c) Data diolah dan dianalisis berdasarkan dengan teori SPEAKING oleh Dell Hymes.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut analisis data penggunaan *keigo* dalam anime *Watashi no Shiawase na Kekkon* :

Data 1

Seorang pelayan bernama Miyo sedang menyuguhkan teh kepada keluarganya, yaitu Kaya (adiknya), dan Kanoko (ibu tirinya).

香耶：何よこれ! こんなお茶、渋くて飲めないわ!

Kaya: *Nani yo kore! Konna ocha, shibukute nomenai wa!*

Kaya : Apa ini! Teh hijau ini terlalu pahit untuk diminum!

美世：申し訳ありません。

Miyo: *Moushiwake arimasen.*

Miyo: Maafkan saya.

香耶：今すぐいれ直して。

Kaya: *Ima sugu irenaoshite*

Kaya: Cepat buat ulang sekarang juga.

香乃子：美世、いつまでそうしているつもりなの？早く行ってちょうだい。

Kanoko: *Miyo, itsu made sou shite iru tsumori na no? Hayaku itte choudai.*

Kanoko: Miyo, jangan membungkuk saja. Cepat kerjakan.

美世：かしこまりました。失礼いたします。

Miyo: *Kashikomarimashita. Shitsurei itashimasu.*

Miyo: Baik, Nyonya. Saya permisi.

(*Watashi no Shiawase na Kekkon/1/01:23 - 01:43*)

S (Setting and Scene) – Latar dan Suasana: Latar: Peristiwa tutur terjadi di suatu ruang bersantai di kediaman keluarga Saimori. Suasana: Suasana tegang karena adanya kritikan dari Kaya dan Kanoko yang menganggap Miyo tidak becus atas pekerjaan, sedangkan Miyo sendiri tidak bisa melawannya.

P (Participant) – Partisipan: Penutur (Kaya): Orang yang memarahi Miyo karena teh yang dibuat Miyo tidak enak. Penutur (Kanoko): Orang yang mengomentari perilaku Miyo yang lamban. Petutur (Miyo): Orang yang dimarahi oleh Kaya dan Kanoko, dan meminta maaf atas segala tindakan yang tidak memuaskan kepada kedua petutur.

E (Ends) – Tujuan: Kaya: Mengungkapkan rasa tidak puasnya terhadap teh yang dibuat Miyo dan menyuruhnya untuk membuat ulang tehnya. Kanoko: Mengomentari kelambanan Miyo dalam bekerja. Miyo: Mengungkapkan permintaan maaf kepada Kaya dan Kanoko atas perbuatannya yang tidak bisa memuaskan mereka berdua, yaitu membuat teh yang tidak enak.

A (Act Sequence) – Urutan Tindakan: Percakapan dibuka dengan amarah Kaya dengan membanting gelas teh yang dibuat oleh Miyo dan mengatakan bahwa tehnya pahit dan tidak bisa diminum. Miyo segera meminta maaf, tetapi Kaya meminta untuk segera membuat ulang tehnya. Namun, dikarenakan Miyo terlihat lamban, Kanoko mengomentari perilaku Miyo dan menyuruhnya untuk segera pergi. Miyo lalu bergegas pergi untuk membuat ulang tehnya sembari meminta maaf atas kesalahannya yang telah diperbuat.

K (Keys) – Kunci: Kaya: Menggunakan nada yang sangat lantang dengan ekspresi marah yang mengungkapkan ketidakpuasannya. Kanoko: Menggunakan nada yang biasa dengan sedikit marah dalam mengomentari perbuatan Miyo. Miyo: Menggunakan nada yang rendah dengan ekspresi menyesal dan penuh rasa bersalah.

I (Instrumentalities) – Instrumen: Percakapan menggunakan bahasa lisan. Ragam *keigo* berupa *kenjougo* digunakan oleh Miyo berupa *moushiwakearimasen* (申し訳ありません) untuk meminta maaf

dan *shitsureitashimasu* (失礼いたします) yang merupakan bentuk *kenjougo* dari *shitsureisuru* (失礼する) untuk pamit pergi dari ruangan. Penggunaan ini bertujuan merendahkan derajat Miyo untuk menghormati Kaya dan Kanoko yang dianggap derajatnya lebih tinggi.

N (Norms) – Norma: Norma Interaksi: Terlihat adanya hierarki sosial dimana Miyo yang merupakan seorang pembantu derajatnya lebih rendah sehingga menggunakan *keigo* berupa *kenjougo* demi merendahkan kedudukannya. Sedangkan Kaya dan Kanoko menggunakan bahasa biasa karena posisinya lebih tinggi. Norma Interpretasi: Miyo memahami bahwa semua perbuatannya tidak memuaskan Kaya dan Kanoko, sehingga meminta maaf dengan ungkapan *moushiwakearimasen* (申し訳ありません). Miyo juga menerima suruhan dari mereka berdua dengan perasaan tunduk, ditandai dengan ungkapan *kashikomarimashita* (かしこまりました), menunjukkan bahwa Miyo memahami ucapan Kaya dan Kanoko.

G (Genre) – Jenis: Interaksi

hierarkis formal, ditunjukkan dengan adanya kritik dan perintah dari orang yang berhierarki tinggi kepada yang lebih rendah. Sedangkan pada sisi yang berhierarki rendah ditunjukkan dengan adanya penerimaan yang tunduk kepada yang lebih tinggi dan juga permintaan maaf. Perbedaan hierarki inilah yang menyebabkan adanya penggunaan *keigo*, khususnya *kenjougo* yang dikatakan oleh orang yang berkedudukan rendah kepada orang yang lebih tinggi.

Peristiwa tutur pada data 1 menunjukkan bahwa penggunaan *kenjogo* oleh Miyo, seperti *moushiwakearimasen* (申し訳ありません) dan *shitsureishimasu* (失礼いたします), merefleksikan hierarki sosial antara dirinya (Miyo) dan Kaya serta Kanoko. Hal ini sejalan dengan konsep *wakimae* atau *discernment* Okamoto, (2022) dimana bentuk kesantunan ditentukan oleh norma sosial dan perbedaan status, sehingga penggunaan *kenjog* oleh Miyo dapat dipahami sebagai wujud kepatuhan terhadap norma hierarki.

Data 2

Seorang kepala keluarga

Tatsuishi bernama Minoru Tatsuishi berkunjung ke kediaman Saimori. Minoru Tatsuishi menemui Shinichi (kepala keluarga Saimori). Saat tiba di rumah Saimori, Tatsuishi langsung disambut oleh kepala pelayan kediaman Saimori.

女中頭：おはようございます、辰石様。 本日はどうなさいましたか？

Jochuugashira : Ohayou gozaimasu, Tatsuishi-sama.

Honjitsu wa dou nasaimashita ka?

Kepala Pelayan: Selamat pagi, Tuan Tatsuishi. Ada perlu apa hari ini?

辰石：真一とこれから少し打ち合わせだ。これは使用人たちで食べなさい。

Tatsuishi: *Shinichi to kore kara sukoshi uchiawase da. Kore wa shiyounin-tachi de tabenasai.*

Tatsuishi: Aku harus bicara sebentar dengan Shinichi. Ini, silakan dimakan oleh para pelayan.

女中頭：まあ、いつもありがとう
ございます。

Jochuugashira : Maa, itsumo arigatou gozaimasu.

Kepala Pelayan: Oh, seperti biasa, terima kasih banyak.

(Watashi no Shiawase na Kekkou/1/02:17 - 02:34)

Pada data 2 ditemukan beberapa penggunaan *keigo* oleh kepala pelayan, khususnya *sonkeigo* dan *teneigo* Percakapan diawali dengan sambutan kepala pelayan, diikuti pertanyaan mengenai keperluan

Tatsuishi, lalu Tatsuishi menjelaskan tujuannya dan memberikan oleh-oleh, yang diakhiri dengan ucapan terima kasih dari kepala pelayan., seperti sambutan *ohayou gozaimasu* (おはようございます) yang berarti selamat pagi, merupakan ragam *teineigo*. Lalu, pertanyaan berupa *dou nasaimashita ka?* (どうなさいましたか?), ragam *sonkeigo* dari *doushita ka?* sebagai bentuk pertanyaan kepada Tatsuishi ada urusan apa. Kepala pelayan menutup dengan ungkapan ragam *teineigo* berupa *arigatou gozaimasu* (ありがとうございます) sebagai rasa terima kasihnya kepada Tatsuishi. Dalam menyebut nama petuturnya (Tatsuishi), penutur (Kepala Pelayan) menyebutnya dengan honorifik *-sama* (様), menjadi *Tatsuishi-sama* sebagai bentuk rasa hormat.

S (Setting and Scene): Latar: Terjadi di ruang tamu rumah Saimori dengan suasana yang ceria dan formal.

P (Participant): Kepala Pelayan: menyampaikan rasa terima kasih atas kedatangan dan pemberian oleh-oleh dari Tatsuishi. Tatsuishi:

Orang yang berkunjung ke kediaman Saimori.

E (Ends): Kepala Pelayan: Menyambut kedatangan Tatsuishi dan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas pemberian Tatsuishi. Tatsuishi: Menjelaskan maksud dari kedatangannya ke rumah Saimori dan memberi oleh-oleh untuk dibagikan kepada para pelayan.

A (Act Sequence): Percakapan diawali dengan sambutan kepala pelayan, diikuti pertanyaan mengenai keperluan Tatsuishi, lalu Tatsuishi menjelaskan tujuannya dan memberikan oleh-oleh, yang diakhiri dengan ucapan terima kasih dari kepala pelayan.

K (Keys): Kepala Pelayan: Nada yang hangat dan ekspresi yang senang. Tatsuishi: Nada yang senang dan ekspresi tersenyum.

I (Instrumentalities): Percakapan menggunakan bahasa lisan. Ragam *keigo* digunakan oleh kepala pelayan, sedangkan Tatsuishi menggunakan bahasa informal.

N (Norms): Norma Interaksi : Kepala pelayan menjaga kesopanan dengan menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati tamu dan *teineigo*

dalam ucapan formal, sementara Tatsuishi berbicara lebih santai. Tatsuishi memahami pertanyaan kepala pelayan tentang tujuannya, sementara kepala pelayan mengerti maksud pemberian Tatsuishi dan mengucapkan terima kasih.

G (Genre): Sambutan formal yang mencerminkan hierarki sosial, di mana pelayan menggunakan *sonkeigo* untuk menaikkan derajat tamu, sementara Tatsuishi tetap menggunakan bahasa biasa.

Pada data 2, Kepala pelayan ketika menyambut Tatsuishi menggunakan *sonkeigo*. Hal tersebut menunjukkan bentuk kesopanan berdasarkan hierarki sosial. Ini sejalan dengan hasil penelitian Liu, (2023) penggunaan *keigo* bukan saja sekadar simbol kesantunan namun dapat berfungsi strategis untuk menegaskan peran dan sikap peserta tutur.

Data 3

Terdapat dua pelayan yang sedang berbincang mengenai suatu desas-desus perjodohan keluarga Saimori. Melihat kedua pelayan tersebut, kepala pelayan marah

kepada mereka berdua dan memerintahkan untuk segera kembali bekerja. Tidak lama kemudian, Kanoko meminta bantuan seseorang untuk datang ke ruang tamu. Mendengar hal tersebut, kepala pelayan langsung menyuruh kedua pelayan tersebut untuk segera membantu Kanoko.

女中頭 : あんたち何くっちゃべってんだい?洗濯一つまともにできない奴はおまんま食い上げだよ。

Jochuugashira : *Anta-tachi nani kucchabetten dai? Sentaku hitotsu matomo ni dekinai yatsu wa o-manma kuiage da yo.*

Kepala pelayan : Apa yang kalian omongkan di sini? Orang yang bahkan tidak bisa menyelesaikan satu pekerjaan mencuci dengan benar tidak layak makan!

2人の使用人 : も、申し訳ありません。

Futari no shiyōnin : *Mo... moushiwake arimasen.*

Dua pelayan: Sa... saya minta maaf.

香乃子 : ちょっと! 誰か居間に来てちょうだいな。

Kanoko: *Chotto! Dareka ima ni kite choudai na.*

Kanoko: Hei! Ada yang bisa datang ke ruang tamu, tolong?

女中頭 : ほら、奥様がお呼びだよ。
Jochuugashira : *Hora, okusama ga oyobi da yo.*

Kepala pelayan: Lihat, nyonya memanggil.

2人の使用人：ただ今参ります！

Futari no shiyounin :Tadaima mairimasu!

Dua pelayan: Kami datang sekarang juga!

(Watashi no Shiawase na Kekkou/1/02:56 - 03:23)

Pada Data 3, ragam *keigo* yang digunakan mencakup *sonkeigo* dan *kenjougo*. Kepala pelayan menggunakan *sonkeigo* dengan ungkapan honorifik *-sama* (～様) pada *okusama* (奥様) untuk menghormati Kanoko, serta prefiks *o-* (お～) pada *oyobi* (お呼び) sebagai bentuk penghormatan terhadap tindakan Kanoko. Sementara itu, kedua pelayan menggunakan *kenjougo* dengan ungkapan *mairimasu* (参ります) sebagai bentuk merendahkan diri saat menyatakan akan segera bergegas, menunjukkan sikap hormat kepada kepala pelayan dan Kanoko.

S (Setting and Scene): Latar: Peristiwa terjadi di halaman rumah, sementara Kanoko yang meminta tolong berada di dalam rumah. Suasana: panik karena kepala pelayan tiba-tiba muncul dan memarahi kedua pelayan yang harus segera membantu Kanoko.

P (Participant): Kanoko: Orang yang meminta tolong. Kepala Pelayan: Orang yang menyuruh kedua pelayan untuk segera membantu Kanoko. Kedua Pelayan: Pihak yang ditugaskan untuk segera menolong Kanoko.

E (Ends): Kepala Pelayan: memerintahkan kedua pelayan untuk segera membantu Kanoko, yang sedang kesulitan. Kedua Pelayan: Menunjukkan bahwa mereka berdua segera datang untuk membantu Kanoko.

A (Act Sequence): Percakapan diawali dengan teriakan Kanoko dari dalam rumah meminta bantuan, yang segera direspons oleh kepala pelayan dengan memerintahkan Kedua Pelayan untuk menolongnya, dan diakhiri dengan kedua pelayan yang bergegas menuju Kanoko.

K (Keys): Kanoko: Menggunakan nada yang sedang kesusahan. Kepala Pelayan: Menggunakan nada tinggi dan ekspresi marah saat memerintah. Kedua Pelayan: Nada panik dan ekspresi kesulitan karena harus segera bergegas.

I (Instrumentalities):

Percakapan menggunakan bahasa lisan. Ragam *keigo* digunakan oleh kepala pelayan dan kedua pelayan.

N (Norms): Norma Interaksi:

Interaksi menunjukkan adanya hierarki, pada saat kepala pelayan memerintah dan kedua pelayan harus memenuhi perintah tersebut. Norma Interpretasi: Terlihat dari pemahaman kepala pelayan terhadap permintaan Kanoko serta respons kedua pelayan dalam menjalankan perintahnya dengan penggunaan *kenjougo*.

G (Genre): Percakapan bersifat hierarkis formal, dengan penggunaan *sonkeigo* untuk menghormati Kanoko dan *kenjougo* oleh kedua pelayan untuk merendahkan diri di hadapan kepala pelayan dan Kanoko.

Sonkeigo yang digunakan kepala pelayan dan *kenjougo* oleh kedua pelayan tersebut dalam peristiwa tutur data 3 menunjukkan adanya hierarki sosial yang melekat pada budaya Jepang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tan, (2019) bahwa ragam formal seperti ini digunakan untuk menjaga keharmonisan relasi dalam situasi yang penuh tekanan, sebagaimana terlihat dalam

percakapan yang bersifat hierarkis formal pada data 3.

Data 4

Miyo tiba di kediaman keluarga Kudou. Setibanya di rumah Kudou, Miyo disambut oleh pelayan kediaman Kudou bernama Yurie.

美世：ごめんください。

Miyo: *Gomen kudasai.*

Miyo: Permisi.

ゆり江：はい、はい。どちら様でしょう？

Yurie: *Hai, hai. Dochira-sama deshou?*

Yurie: Ya, ya. Dengan siapa?

美世：は…はじめまして。斎森美世と申します。この度、久堂清霞様との縁談のお話を頂き参りました。

Miyo: *Ha... Hajimemashite. Saimori Miyo to moushimasu. Kono tabi Kudou Kiyoka-sama to no endan no ohanashi o itadaki mairimashita.*

Miyo: Pe... Perkenalkan. Nama saya Miyo Saimori. Saya datang setelah menerima pembicaraan mengenai pertunangan dengan Tuan Kiyoka Kudou.

ゆり江：まあ、斎森様！お待ちしておりましたよ。私は久堂家使用人のゆり江と申します。

Yurie: *Maa, Saimori-sama! Omachi shite orimashita yo. Watashi wa Kudou-ke shiyounin no Yurie to moushimasu.*

Yurie: Oh, Nona Saimori! Kami sudah menunggu kedatangan Anda. Saya adalah Yurie, pelayan keluarga Kudou.

美世：よろしくお願いたします。

Miyo: Yoroshiku onegai itashimasu.

Miyo: Senang bertemu dengan Anda.

ゆり江 : お話は聞いておりますよ。
さあ、どうぞお入りくださいませ。
せ。

Yurie : Ohanashi wa kiite orimasu yo.
Saa, douzo ohairi kudasai mase.

Yurie: Saya sudah mendengar ceritanya.
Nah, silakan masuk.

美世 : お ... お邪魔します。

Miyo: O... Ojama shimasu.

Miyo: Mo... Mohon maaf mengganggu.
(Watashi no Shiawase na
Kekkon/1/20:12 - 21:09)

Pada Data 4, terdapat berbagai penggunaan *keigo*, terutama *sonkeigo* dan *kenjougo*. *Sonkeigo* digunakan dalam panggilan honorifik seperti -*sama* (~様) pada *dochira-sama* (どちら様) untuk bertanya secara hormat, serta Kudou Kiyoka-*sama* (久堂清霞様) dan Saimori-*sama* (齋森様) sebagai bentuk penghormatan. Prefiks ~o (お~) digunakan dalam *ohanashi* (お話) untuk meninggikan objek pembicaraan, sementara *ohairi kudasaimase* (お入りくださいませ) digunakan untuk mempersilakan masuk dengan sopan. *Kenjougo* muncul dalam bentuk *moushimasu* (申します), *itadaki mairimashita* (頂き参りました), *omachishiteorimashita* (お待ちして

おりました), serta ungkapan seperti *yoroshiku onegaishimasu* (よろしくお願いたします) dan *kiiteorimasu* (聞いております), yang menunjukkan kerendahan hati. Miyo juga menggunakan *ojamashimasu* (お邪魔します) sebelum masuk sebagai bentuk sopan meminta izin. *Teineigo* terlihat dalam penggunaan *deshou* (でしょう) oleh Yurie sebagai pertanyaan yang lebih sopan dibandingkan *darou* (だろう).

S (Setting and Scene): Latar: Depan rumah kediaman keluarga Kudou pada siang hari. Suasana: Santai dan gembira.

P (Participant): Miyo: Orang yang datang untuk menemui keluarga Kudou sebagai calon istri Kiyoka. Yurie: Pelayan rumah tersebut yang menyambutnya.

E (Ends): Miyo: Memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa ia adalah calon istri Kiyoka. Yurie: mengonfirmasi keberadaan orang di rumah serta menyambut Miyo dengan antusias.

A (Act Sequence): Percakapan diawali dengan Miyo memastikan ada orang di rumah, diikuti perkenalan

dirinya sebagai bagian dari keluarga Saimori, lalu ditutup dengan Yurie yang mempersilakannya masuk.

K (Keys): Miyo: Nada bicara yang rendah dan malu karena ia baru pertama kali datang. Yurie: Ekspresi senang dengan menggunakan nada yang tinggi dan ceria serta antusias karena telah menantikan kedatangan Miyo.

I (Instrumentalities): Peristiwa tutur menggunakan bahasa lisan. Ragam *keigo* digunakan oleh Miyo dan Yurie.

N (Norms): Norma Interaksi: Percakapan mencerminkan hierarki sosial di mana Miyo sebagai tamu terhormat dan calon istri Kiyoka dihormati, sementara Yurie sebagai pelayan memiliki kedudukan lebih rendah. Yurie menggunakan *kenjougo* dan *teineigo* untuk menunjukkan kesopanan, sementara Miyo juga menggunakan *kenjougo* untuk merendahkan dirinya dengan tujuan menghormati keluarga Kudou.

G (Genre): Percakapan hierarkis formal yang tetap terasa santai, dikarenakan Yurie sifat ramah dan antusias Yurie dalam menyambut Miyo.

Kenjogo yang digunakan oleh Miyo dan Yurie mencerminkan upaya menjaga hierarki sekaligus membangun hubungan yang harmonis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Cook, (2011) yang mengatakan bahwa honorifik dalam bahasa Jepang tidak hanya dipakai sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai sarana mengonstruksi identitas sosial dan mempertahankan relasi interpersonal.

D. Simpulan

Dari 4 data yang dianalisis ditemukan 25 bentuk penggunaan *keigo* (敬語), terdiri dari 12 bentuk *sonkeigo* (尊敬語), 9 bentuk *kenjougo* (謙讓語), dan 4 bentuk *teineigo* (丁寧語). Hasil ini menunjukkan bahwa ragam *sonkeigo* (尊敬語) paling banyak digunakan, karena mencerminkan penghormatan terhadap orang dengan kedudukan lebih tinggi serta adanya hierarki sosial.

Pengaruh penggunaan kedelapan aspek SPEAKING selalu mempengaruhi penggunaan *keigo* (敬語) dalam percakapan pada anime

Watashi no Shiawase na Kekkon. Aspek seperti tempat peristiwa tutur (setting), hubungan sosial antara penutur dan petutur (participants), tujuan tuturan (ends), konteks situasi dan aspek lainnya sangat menentukan pemilihan penggunaan *keigo* (敬語) yang digunakan oleh karakter dalam anime. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam *anime Watashi no Shiawase na Kekkon* tercermin dengan jelas, selaras dengan konsep sosiolinguistik, melalui relevansi teori SPEAKING dalam setiap percakapan.

Dari hasil analisa penelitian ini, jika dihubungkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian menambah bukti penggunaan *keigo* berhubungan erat dengan hierarki sosial dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Daftar Pustaka

- Agitogi, A., & Kubota, T. (2023). *Watashi no Shiawase na Kekkon (My Happy Marriage)*. <https://www.netflix.com/id-en/title/81564905>
- Cook, H. M. (2011). Are honorifics polite? Uses of referent honorifics in a Japanese committee meeting. *Journal of Pragmatics*.
- Dhia Ardhina Salsabila, & Hariri, T. (2023). Penerjemahan Ungkapan Kenjougo dan Konsep Uchi-Soto pada Takarir Drama Shimbun Kisha. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 101–121. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i2.6658>
- Durbidge, L. (2022). *Dell Hymes and Language Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1735>
- Fransisca, L., Dirgandini, M., & Iriantini, S. (2025). *PRAANGGAPAN DAN IMPLIKATUR DALAM PENGGUNAAN KEIGOPADA SURAT FORMAL BAHASA JEPANG: KAJIAN PRAGMATIK*. 9(1), 48–63.
- Liu, X. (2023). Japanese Linguistic Politeness as Speakers' Rational Choice and Social Strategy. *Studies in Linguistics and Literature*, 7(1), p8. <https://doi.org/10.22158/sll.v7n1p8>
- Malabar, S. (2015). *SOSIOLINGUISTIK* (M. Mirnawati (ed.)). ideas publishing.
- Okamoto, S. (2022). Situated politeness. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, 51–74. <https://doi.org/10.1075/prag.9.1.05oka>
- Pramesti, F., & Mintarsih. (2025). Penggunaan Keigo (敬語) Dalam Komik Salaryman

- Kintarou Karya Motomiya Hiroshi : Kajian Pragmatik. *Hikari*, 1(9), 88–97.
- Putri Kinanti, I. G. A. A., Dewi, N. M. A. A., & Sari, I. A. L. (2023). Bentuk dan Penyimpangan Penggunaan Youjigo dalam Anime Mirai Karya Mamoru Hosoda. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24843/js.2023.v05.i01.p01>
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- Sugiyono & Setiyawami. (2022). *Metode Penelitian SUMBER DAYA MANUSIA (Kuantitatif, Kualitatif, dan Studi Kasus)* (1st ed.). Alfabeta.
- Suprihastiadi, Y., & Dirgandini, M. (2025). *Analisis Semantik Mimesis dalam Bahasa Jepang pada Anime Jujutsu Kaisen : Representasi dan Makna*. 7(2), 261–280.
- Suri, I., Rahayu, N., & Nuraisyah, S. (2024). Indeks Kigo pada Haiku Karya Matsuo Basho dalam Perspektif Semiotik Charles Sanders Peirce. *AYUMI : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 151–162. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i2.7196>
- Tan, S. K. (2019). Apology in Japanese Business Communication: Its Functions and Impacts in the Eyes of Japanese “Salarymen.” *Business Communication Research and Practice*, 2(2), 78–83. <https://doi.org/10.22682/bcrp.2019.2.2.78>
- Tiffani, T., & Yani, D. (2020). Analisis Keigo Yang Digunakan Karakter Sakamoto Dalam Anime Sakamoto Desu Ga. *Omiyage : Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.24036/omg.v3i1.150>
- Yusri, R, M. (2020). *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)*. Deepublish.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>
- Zulnaldi, S., Syafitri Handayati, D. M. L., Guniesty, V. S. S. . M. H., Januarini, E., & Si, M. (2022). Keigo dalam Lingkungan Perusahaan Jepang di Kota Medan: Kajian Sosiopragmatik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(3), 74-79'. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i3.1395>